

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan Pembangunan Kesehatan Nasional adalah meningkatnya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Depkes RI, 2004). Faktor utama yang diperlukan dalam melaksanakan Pembangunan Nasional adalah kualitas sumber daya manusia (SDM). Gizi yang baik akan menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu sehat, cerdas, tangguh dan produktif. Perbaikan gizi diperlukan pada seluruh siklus kehidupan, mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak sekolah, remaja dan dewasa hingga usia lanjut (Terati,*et al*, 2011).

Anak sekolah menjadi peran dalam kemajuan bangsa kita ini. Dalam hal tersebut, anak sekolah memerlukan proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Anak sekolah merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Untuk itu, anak usia sekolah memerlukan pola konsumsi makanan yang baik dan zat gizi yang cukup untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pola konsumsi makanan yang baik akan sangat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Pola konsumsi makanan anak sekolah, terutama di perkotaan telah mengalami perubahan yaitu ke pola konsumsi makanan barat. Adapun penyebabnya ialah tersedianya berbagai jenis makanan, pengaruh lingkungan sekolah, kemajuan perkembangan IPTEK dan pemahaman orang tua

yang terbatas mengenai kualitas makanan yang dikonsumsi sehari-hari (Septiarini, 2008).

Makanan jajanan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan anak sekolah. Asupan gizi makanan jajanan pada anak menjadi salah satu hal yang mempengaruhi keadaan gizi anak. Makanan jajanan sekolah berkontribusi signifikan terhadap kebutuhan energi harian anak, yakni mencapai 20-31,1%. Akan tetapi, hampir setengah (45%) jajanan yang tersedia di sekolah tidak memenuhi persyaratan kesehatan akibat kandungan bahan berbahaya dalam jajanan (Kristianto, Riyadi & Mustafa, 2013).

Anak usia sekolah menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah dibandingkan di rumah, sehingga anak lebih leluasa mengonsumsi makanan yang disukai tanpa pengawasan dari orangtuanya. Konsumsi makanan anak sekolah perlu diperhatikan, salah satunya pada konsumsi makanan jajanan. Makanan jajanan yang tidak memperhatikan kebersihan dari segi persiapan, pengolahan dan penyajian dapat menyebabkan terjadinya suatu penyakit, salah satunya yaitu diare. Faktor penyebab diare pada anak karena anak mengonsumsi makanan yang tidak sehat, higiene makanan yang buruk, kebiasaan makan anak, benda-benda yang masuk ke dalam mulut anak, serta jajanan yang biasanya dikonsumsi di sekolah. Kebiasaan jajan ini dapat memperburuk keadaan gizi anak karena anak yang suka salah dalam memilih jajanan, seperti makanan instan yang banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet selain itu kebersihan dari jajanan itu sangat diragukan (Moehyi, 2017).

Menurut *Food Agriculture Organisation* (FAO) anak sekolah usia 6 sampai 11 tahun merupakan konsumen tersering dan terbesar dalam mengonsumsi makanan jajanan. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan mengalami peningkatan yaitu 74% menjadi 95% dari tahun 2012 sampai 2013 (Turi, 2005). Kebiasaan jajan anak juga dapat dilihat dari frekuensi jajanan yang dikonsumsi dan kandungan gizi yang terkandung di makanan jajanan tersebut. Hasil penelitian Mudiani (2018), menunjukkan kontribusi energi jajanan tertinggi 607 kkal dan sebanyak 19% anak-anak tergolong lebih untuk kontribusi energi jajanannya. Penelitian lain menunjukkan hal yang serupa dimana kontribusi energi jajanan cukup besar yaitu sebesar 24,7% terhadap asupan harian atau 494 kkal.

Data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dalam Yuliasuti (2012) menyebutkan bahwa sebanyak 78% anak sekolah mengonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian Iklima (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 54,5% dari responden mempunyai kebiasaan pemilihan jajanan yang tidak baik terkait dengan faktor makanan. Sedangkan data pemilihan jajanan terkait rasa didapatkan hasil bahwa sebanyak 93,6% dari responden yaitu memilih makanan yang mengandung vetsin berlebihan yang menimbulkan rasa sangat gurih dan anak juga memilih makanan pedas yang mengandung saos sambal yang berlebihan, sedangkan efek samping dari penggunaan vetsin dan saos sambal yang berlebihan akan menyebabkan kerusakan pada organ pencernaan, sehingga mempengaruhi keadaan gizi anak (Iklima,2017). Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI keadaan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) di Indonesia pada tahun 2014 terdapat penurunan. Penurunan presentase kualitas

PJAS (pangan jajanan anak sekolah) yang memenuhi syarat sekitar 76,82% dengan target pencapaian 90% (Infodatin RI, 2014).

Di Indonesia kematian anak dan balita masih sangat tinggi yang disebabkan oleh diare dengan prevalensi tertinggi terdeteksi pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 16,7%. Pada tahun 2003 hingga 2010, berdasarkan survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit diare, insiden diare cenderung naik yakni tahun 2003 sebanyak 374 /1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423 /1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk (Kemenkes RI, 2011). Menurut Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi kejadian diare di Provinsi Bali yaitu sekitar 6,8%, hal ini mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 prevalensi kejadian diare di Provinsi Bali sekitar 4,5% (Riskesdas, 2018).

Menurut penelitian Galang, Sri dan Farapti (2018) mengatakan bahwa pada 3 Sekolah Dasar di Bogor, menemukan rata-rata total mikroba terdapat pada minuman es doger di SD Panarangan mencapai 108 koloni/gram. Sedangkan di SD Empang terdapat pada minuman kemasan ditemukan mikroba dengan jumlah 107 koloni/gram, selanjutnya di SD Papandayan pada es doger yang dijual disekitar sekolah ditemukan mikroba mencapai 107 koloni/gram.

Berdasarkan Radar Bali tahun 2018, menunjukkan bahwa di Kabupaten Buleleng terjadi kejadian keracunan massal berturut-turut pada tahun 2017 yaitu di TK Negeri Joanyar, TK Negeri Pembina Seririt dan SDN 5 Panji. Kasus keracunan makanan dapat disebabkan karena mengonsumsi makanan yang tidak layak sehingga dapat menjadi sumber pertumbuhan mikroorganisme yang menyebabkan penyakit (Cahyadi, W., 2008).

Hasil penelitian Nadya Treesna dan Ni Luh Putu Januraheni yang dilakukan di Buleleng mengatakan bahwa dari 8 sampel makanan jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima yang tidak menetap terdapat 2 sampel (25%) terdeteksi adanya cemaran E.coli dengan jenis sampel makanan yang mengandung cemaran E.coli tertinggi adalah cilok. Sedangkan 6 sampel (75%) lainnya tidak terdeteksi adanya cemaran E.coli. Sampel makanan yang memiliki jumlah E.coli tertinggi adalah cilok (Nadya & Januraheni, 2019).

Berdasarkan peninjauan awal, diperoleh hasil bahwa siswa-siswa di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng sering mengonsumsi makanan jajanan di kantin sekolah dan di luar sekolah. Makanan jajanan yang biasa dikonsumsi di kantin sekolah ialah bakso, nasi bungkus, mie, bakso goreng, nugget, tahu isi, singkong goreng, keripik dan soft drink. Sedangkan makanan jajanan yang dikonsumsi di luar sekolah yaitu martabak unyil, kentang goreng, sosis, kentang telur, es kelapa muda dan es doger.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti kandungan energi, protein dan masalah diare konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dengan judul: Gambaran Kandungan Energi, Protein dan Masalah Diare Konsumsi Makanan Jajanan di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana Gambaran Kandungan Energi, Protein dan Masalah Diare Konsumsi Makanan Jajanan di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng?

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kandungan energi, protein dan masalah diare konsumsi makanan jajanan di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis makanan jajanan yang dikonsumsi pada anak sekolah dasar
- b. Menentukan frekuensi konsumsi makanan jajanan
- c. Mengidentifikasi kandungan energi dan protein pada makanan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah
- d. Mengidentifikasi masalah diare makanan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga dalam memperluas wawasan pengetahuan melalui penelitian tentang gambaran kandungan energi, protein dan masalah diare konsumsi makanan jajanan di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dalam melakukan proses pembelajaran tentang gambaran kandungan energi, protein dan masalah diare konsumsi makanan jajanan di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng.

c. **Bagi Lokasi Penelitian**

Sebagai bahan informasi bagi instansi terkait sebagai masukan untuk lebih memperhatikan kesehatan dan lebih memperhatikan konsumsi makanan terutama makanan jajanan pada anak Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kabupaten Buleleng.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam mengkajikan kandungan energi, protein dan masalah diare terkait konsumsi makanan jajanan, sehingga dapat dijadikan acuan dan tindak lanjut bagi penelitian berikutnya.